

PEMIKIRAN DAN GERAKAN POLITIK MARIA WALANDA MARAMIS
DALAM MEMPERJUANGKAN HAK PEREMPUAN DI SULAWESI UTARA
TAHUN 1890-1924

Dewi Ria Komala Sari¹, Dr. Taufiq Akhyar², Norma Juainah³

Ilmu Politik, FISIP, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email Coresponden : dewiriaks123@gmail.com

ABSTRACT

In the records of the Dutch colonial period, women's right to vote and be elected in the world of government was very marginalized, and even their voice had to be limited. Minahasa is one of the districts in North Sulawesi Province which has a female feminist figure, namely Maria Walanda Maramis, who was born in Kema Village, North Sulawesi. Maria Walanda Maramis is a feminist figure who played a role in fighting for women's political rights, especially the right to vote and be elected, especially women's political rights in the Minahasa region, North Sulawesi Province. Maria Walanda Maramis is aware of the importance of a mother's role in the household. At the time of Maria Walanda Maramis, many women in Minahasa had their rights in government life very oppressed, even their right to education was very limited, women's interests were ignored and tended to be put aside. It was this woman's condition that moved Maria Walanda Maramis' heart to fight. In this research, the author will see how Maria Walanda Maramis' thoughts gave birth to a feminist movement by building the PIKAT (Love of Mothers for Their Children) Organization, building schools, writing opinions in newspapers and campaigning to voice women's rights.

Keywords: *Thought, Maria Walanda Maramis, Women, Minahasa, North Sulawesi*

ABSTRAK

Dalam catatan masa kolonial Belanda, hak memilih dan dipilih perempuan dalam dunia pemerintahan sangatlah terpinggirkan, bahkan untuk bersuarapun harus terbatas. Minahasa adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki seorang tokoh feminis perempuan yaitu Maria Walanda Maramis yang lahir di Desa Kema Sulawesi Utara. Maria Walanda Maramis adalah seorang tokoh feminis yang berperan dalam memperjuangkan hak politik perempuan terutama dalam hak memilih dan dipilih, khususnya hak politik perempuan daerah Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Maria Walanda Maramis sadar akan pentingnya peran seorang ibu dalam rumah tangga. Zaman Maria Walanda Maramis banyak kaum perempuan di Minahasa yang haknya dalam kehidupan pemerintahan sangat tertindas bahkan hak untuk menempuh pendidikan-pun sangat dibatasi, kepentingan-kepentingan kaum perempuan tidak di hiraukan dan condong di kesampingkan. Keadaan perempuan demikianlah yang membuat hati seorang Maria Walanda Maramis tergerak untuk berjuang. Dalam penelitian tersebut penulis akan melihat bagaimana pemikiran Maria Walanda Maramis tersebut melahirkan suatu gerakan feminis dengan membangun Organisasi PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya), membangun sekolah, dan menuliskan opini di surat kabar serta berkampanye menyuarkan hak perempuan.

Keywords: *Pemikiran, Maria Walanda Maramis, Perempuan, Minahasa, Sulawesi Utara*

PENDAHULUAN

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke 18 dan berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Munculnya gerakan feminisme pertama kali di negara-negara bagian barat. Feminisme merupakan sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. tujuan utamanya ialah mengeluarkan kaum perempuan dari kondisi ke tidak bebasan dan ke tidakadilan. Pada feminisme gelombang pertama, lebih terfokuskan pada kesenjangan politik, terutama dalam memperjuangkan hak pilih dan dipilih yang dimiliki kaum perempuan atau emansipasi di bidang politik. (Farida Hanum, 2018)

Penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan perempuan terdahulu sebelum Indonesia merdeka. Perempuan di persepsikan sebagai orang yang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maka mereka tidak perlu turut mengambil keputusan tentang kebaikan bersama atau menggunakan hak-hak pilihnya (Mutiah Amini, 2021). Nasaruddin Umar mengatakan, bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, yang merupakan suatu bentuk rekayasa masyarakat atau social construction (Julia Cleves, 2018), bukan sesuatu yang bersifat kodrati. Fakta sosial di masyarakat juga menunjukkan kenyataan bahwa telah lama terjadi ketidakadilan hak dan peran yang diterima perempuan. Berdasarkan pemahaman yang cerdas atas permasalahan konteksnya seorang pejuang sekaligus tokoh pemimpin gerakan perempuan dari Sulawesi Utara yaitu Maria Walanda Maramis yang merupakan perintis pergerakan bangsa Indonesia agar semua perempuan memiliki hak pilih yang sama seperti kaum laki-laki.

Maria Walanda Maramis, yang lahir pada 23 Juli 1872 di Tondano, Sulawesi Utara, tumbuh dalam lingkungan ini. Kondisi sosial beliau membawa kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang meluas di masyarakatnya. Pada awal tahun 1890-an, Maria Walanda Maramis mulai menunjukkan ketertarikan pada perubahan sosial dan politik. Ia mendorong perubahan dalam pendidikan perempuan, mengadvokasi hak-hak perempuan, dan menyuarakan pentingnya peran perempuan dalam kemajuan masyarakat. (Denni, 2022). Maria Walanda mendirikan sekolah Rumah Tangga, beliau menjadikan pendidikan sebagai titik strategis yang harus didobrak. Selain itu, beliau juga mendirikan organisasi “Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya” (PIKAT) untuk memprakarsai sekolah perempuan dan anak yang telah didirikan beliau.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, perempuan umumnya ditempatkan dalam peran yang terbatas, terutama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan politik. Perjuangan Maria Walanda Maramis begitu besar, tidak hanya sebatas tentang isu-isu gender saja tetapi lebih luas dari itu. Wilayah Sulawesi Utara juga merupakan bagian dari Hindia Belanda, yang berarti adanya

pengaruh kuat dari kolonialisme Belanda. Maria Walanda Maramis terlibat dalam perjuangan nasional yang lebih luas untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Maria Walanda Maramis menghadapi tekanan ganda. Maria Walanda tidak hanya berhadapan dengan pemerintah kolonial Belanda yang mencoba mempertahankan kendali mereka, tetapi juga dengan resistensi dari dalam masyarakatnya sendiri yang masih erat berpegang pada tradisi patriarki. Perjuangan ini mencerminkan dinamika sosial dan politik yang kompleks pada masa itu.

Maria Walanda adalah seorang pejuang yang memperjuangkan hak perempuan dan menjadi perwakilan kaum perempuan terutama di daerah beliau pada masa itu dikarenakan pengetahuan dan kecerdasannya. Kontribusi beliau dalam menggaung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangatlah besar. Maria Walanda aktif menuliskan gagasan-gagasan tentang memajukan perempuan melalui surat kabar. Selain itu, beliau juga mengadakan kampanye hingga ke Batavia melalui sejumlah surat mengenai keterwakilan serta keterlibatan perempuan di politik pemerintahan. Menurut pemikiran Maria Walanda maramis, Perempuan adalah inti dari rumah tangga yang menjadi inti dari masyarakat, perempuan berhak mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki (Ivan, 2017).

Mary Wollstonecraft dalam teori feminisme liberal mengatakan bahwa konstruksi sosial yang membangun pencitraan perempuanlah yang membuat kaum perempuan terlihat lemah dan tidak rasional. (Farida, 2018). Sama halnya dengan pemikiran Maria Walanda bahwa menurutnya persepsi bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah tidaklah bersifat kodrati melainkan tercipta karna budaya yang dianut oleh masyarakat. (Denni, 2022). Hal tersebut di sebabkan karna perempuan di Minahasa harus berhadapan dengan politik konstruksi kolonial yang patriarki. Perbedaan pemikiran Maria Walanda dengan teori dari Mary Wollstonecraft dapat dilihat dari gerakannya. Maria Walanda menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang penting demi tercapainya kesadaran kaum perempuan akan hak mereka yang tertindas, sedangkan Mary Wollstonecraft hanya melakukan gerakan politik yang mempengaruhi kesenjangan politik dimiliki kaum perempuan saja dan tidak melakukan peran dengan pendidikan.

Kisah tokoh Maria Walanda Maramis ini layak untuk di angkat dalam sebuah tulisan karya ilmiah. Kerasnya perjuangan serta kegigihan beliau dapat memotivasi serta mendorong kaum perempuan pada masa modern ini, agar senantiasa sadar bahwa penindasan seperti itu dapat saja terulang kembali namun dalam kemasan yang perempuan yang lebih luas di Indonesia.berbeda. Dalam penelitian ini Penulis akan mengkaji lebih dalam pemikiran dan gerakan politik Maria Walanda Maramis dalam konteks perjuangan hak perempuan di Sulawesi Utara selama periode 1890 hingga 1924. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangannya dan

dampaknya, kita dapat memahami bagaimana perjuangannya memengaruhi perubahan sosial dan politik di Sulawesi Utara serta kontribusinya dalam gerakan hak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang di ajukan dalam sebuah riset (Dini & Tuti, 2020). Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian historis yaitu meneliti dan mengeksplorasi melalui sejarah, dan kajiannya adalah kajian kepustakaan (library research) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang di peroleh dari pustaka, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada miles dan Huberman, yaitu analisis kualitatif terdiri atas tiga arus utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Namun teknik penelitian yang peneliti gunakan melengkapi satu proses lagi yaitu analisis terhadap data, dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini terdapat 4 langkah yaitu reduksi data, penyajian data, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilih data-data yang telah didapatkan dan membaginya ke beberapa kelompok. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dengan mengelompokkan materi. Lalu, tahap analisis data pada penelitian yang akan di teliti, yaitu melakukan analisis data dari data yang telah disajikan. Peneliti akan mengklasifikasikannya, lalu mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Setelah itu, nantinya akan dicari relevansi dengan politik di Indonesia. Pada penelitian studi tokoh ini, data analisis di dapatkan secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh sebab itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bersifat kualitatif. Berdasarkan data yang sudah peneliti temukan dan hasil yang sudah peneliti lakukan, peneliti akan melakukan pemilihan data yang diperoleh menurut dari beberapa sumber data yang ada. Peneliti akan melihat gerakan-gerakan apa saja yang dilahirkan Maria Walanda dari pemikirannya, serta bagaimana uraian kehidupan dan perjuangan Maria Walanda pada masa tersebut. setelah peneliti melakukan pemilihan data dari sumber-sumber yang menjelaskan tentang Maria Walanda mengenai pemikiran dan gerankannya dalam memperjuangkan hak politik perempuan, maka peneliti akan melakukan pengolahan data dan analisa data. Berdasarkan

data-data yang peneliti peroleh, maka peneliti akan menganalisisnya menggunakan teori Feminisme Liberal yang di cetuskan Mary Wollstonecraft dalam buku *A Very Short Introduction*. Data-data yang telah terkumpul akan di analisa dengan teori berdasarkan teori, sehingga nantinya peneliti akan dapat menyimpulkan hasil yang di dapatkan dari penelitian mengenai Pemikiran Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Hak Perempuan di Sulawesi Utara Tahun 1890-1924.

A. Pemikiran Maria Walanda Maramis Mengenai Feminisme

Hasil data yang peneliti dapatkan dari pengelompokan data yang diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan juga tesis yang terdapat sebuah gagasan-gagasan dari pemikiran yang telah Maria Walanda Maramis tulis dalam memperjuangkan hak perempuan terutama hak memilih dan dipilih. Untuk mengetahui apakah di dalam pemikiran Maria Walanda tersebut terdapat gagasan feminisme dan gerakan apa saja yang beliau lakukan maka peneliti menggunakan teori feminisme liberal untuk memperjelas adanya gagasan feminisme dalam pemikiran Maria Walanda Maramis dan gerakan yang beliau lakukan. Peneliti akan memuat awal terbentuknya pemikiran Maria Walanda Maramis tentang gagasan feminisme yaitu sebagai berikut:

1. Maria Walanda dan hak perempuan Sulawesi Utara

Sejak awal Maria Walanda Maramis sudah bergulat dengan konteks masyarakatnya yang sudah di pengaruhi oleh ideologi patriarki barat tradisi dan budaya Minahasa bukanlah penyebab utama kasus yang membedakan hak pendidikan antara perempuan dan laki-laki, dan bahkan hak politik, melainkan disebabkan karena ideologi patriarki Barat yang masuk sejalan bersama kehadiran kolonialisme dan kristenisasi. (Merlin, 2021).

Kolonialisme dan kristenisasi pada zaman itu sudah merubah banyak nilai-nilai luhur perihal relasi perempuan dan laki-laki. Sehingga masyarakat dan kaum laki-laki beranggapan dan berfikir bahwa perempuan ideal itu adalah perempuan yang tunduk, anggun, mendampingi suami, dan melahirkan anak, terperangkap dalam ruang domestik dan ruang dapur, dan tidak boleh berbeda, lebih-lebih jika menggugat kekuasaan negara yang dicerminkan dalam kekuasaan suami (Lakawa, 2018). Struktur kolonial yang seksis dan rasis serta hirarkis mampu di katakan adalah faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender dan penindasan pada hak perempuan pada zaman itu.

2. Perpindahan Maria Walanda ke Maumbi dan kedekatannya dengan orang eropa

Pada tanggal 22 Oktober 1890, Maria Walanda menikah dengan Jozef Frederik Calusung Walanda. Maria Walanda dan Jozef lantas menetap di Maumbi. Ayah Jozef adalah seorang pemuka agama Kristen. Zendeling yang bertugas di Maumbi waktu itu adalah Jan Ten Hove yang bersama istrinya melayani jemaat Kristen di sana. Zendeling Ten Hove adalah seorang yang

berminat terhadap belajar budaya lokal. Orang-orang Eropa pada dasarnya berpendidikan dan harus memperluas wawasannya dengan membaca sumber-sumber informasi. Maria Walanda Maramis bergaul dekat dengan keluarga Pendeta Ten Hove terutama dengan sang nyora, karna beliau dapat mengimbangi pola kehidupan intelektual mereka. (Hafidz, 2023).

Keterampilan membaca, menulis bahasa Melayu dan bahasa Belanda juga sudah Maria Walanda kembangkan sejak awal. Di rumah keluarga Pendeta Ten Hove, terutama pada sang nyora, Maria Walanda belajar banyak hal baru. Anak Maria Walanda menuliskan tentang interaksi antara ibunya dengan nyora Ten Hove, yaitu sebagai berikut:

Karena pendekatan dengan keluarga Ten Hove ini, Maria dapat melihat dengan nyata betapa besarnya perbedaan antara bangsanya dan bangsa Belanda. Maria Walanda banyak sekali belajar dari Nyora Ten Hove. Nampaknya beliau telah mengambil keputusan untuk belajar segalanya yang baik di lihat, untuk nanti di tularkan kepada teman-teman perempuannya di desa, yang masih sangat kurang pengetahuannya tentang hygiene atau ilmu kesehatan, ilmu didik anak, pemeliharaan rumah, dapur, halaman atau pekarangan, tentang ketertiban dan disiplin dalam sebuah rumah tangga, serta tentang keterampilan-keterampilan wanita. (Matuli Walanda dalam Denni, 2022)

Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan kedekatan Maria Walanda dengan keluarga eropa ini membuat beliau sadar bahwa terdapat perbedaan besar antara bangsanya dan bangsa belanda. Kedekatan dengan keluarga zendeling Jan Ten Hove terutama dengan istrinya, dapat dikatakan sebagai masa persiapan dan pembentukan kesadaraan, pengetahuan dan kecakapan. Pergaulan dengan keluarga zendeling Jan Ten Hove tentu telah memperluas wawasan Maria Walanda.

3. Penolakan sekolah terhadap anak-anak perempuan pribumi

Selain pengalaman bersama kakaknya Antje, ada satu hal lagi yang memicu sikap kritis Maria Walanda Maramis yaitu ada kaitannya dengan dua anak perempuannya yang sempat di tolak di sekolah berbahasa Belanda. Dua anak perempuan tersebut adalah Anna Pawlona dan Raukonda. Jozef dan Maria Walanda berkeinginan kuat agar kedua anak perempuan mereka dapat mengenyam pendidikan yang tinggi dan layak. salah satunya ialah bersekolah di Europe Lager School (ELS) di Manado. Awalnya mereka pikir mudah karena ayah mereka Jozef adalah seorang guru di Hollandsch Indlansch School (HIS) sejak tahun 1916. (Denni, 2022)

Harapan kedua anak perempuan Maria Walanda sirna ketika mengetahui bahwa ternyata ELS hanya di peruntukkan untuk anak di keluarga Eropa. Tetapi Jozef dan Maria Walanda sebagai orang tua tidak putus asa. Mereka kemudian mencoba lagi dan lagi, hanya karna ada kesan dari pihak sekolah mereka seperti melawan ketentuan yang sebenarnya rasis itu, maka seketika Jozef

di bebas tugaskan sebagai pengajar di HIS. Tetapi pembebas tugas tersebut tidak berlangsung lama. Setelah pada akhirnya dua anak perempuan Maria Walanda yaitu Anna Pawlona dan Raukonda di terima di ELS. Mereka di nyatakan lulus dalam tes tersebut, Tetapi rasis kolonial memunculkan masalah baru. Pengalaman inilah yang juga menjadi salah satu daya dorongan Maria Walanda untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan kaum perempuan. (Hafidz, 2023)

Gagasan Maria Walanda dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, di tulis dalam surat kabar Keng Hwa Poo (edisi Maret 1921), dengan berkata:

Berjoeta2 roepijah anak2 perempoean Minahasa Soedah boeang oeangnja sedang kebanyakan antaranja beloem berpadanan dengan keadaan roemah-tangganja dll. Pambatja2 jang soenggoeh2 bertjintakan nasib bangsa perempoean Minahasa kiranja perhatikanlah hal ini. (Maria Walanda dalam Denni, 2022)

Dari pokok pikiran Maria Walanda Maramis tersebut beliau tampak prihatin terhadap perempuan Minahasa. Maria Walanda berusaha memahami situasi secara kritis, terutama masalah di kalangan sebagian keluarga-keluarga Minahasa, yaitu lebih mengutamakan “gaya” dari pada kualitas hidup anak-anak perempuannya. Begitulah kenyataan yang terjadi di Minahasa pada masa itu.

4. Keprihatinan Maria Walanda terhadap hak politik perempuan Sulawesi Utara

Tahun 1903 seorang menteri koloni pada Parlemen Belanda berhasil mengajukan undang-undang desentralisasi bagi daerah Hindia Belanda. Dari terbentuknya pasal tersebut lalu direncanakanlah pembentukan dewan daerah. Pada saat itu kursi dewan daerah Minahasa hanya di isi oleh kaum laki-laki saja, karna Minahasa berhadapan dengan politik konstruksi kolonial yang patriarki. Perjuangan untuk hak pilih dan dipilih untuk kaum perempuan sama halnya dengan melawan konstruksi paham politik kolonial yang hampir sempurna mengubah tatanan sosial, politik, ekonomi dan juga psikologi kaum pribumi saat itu. (Denni, 2022).

Maria Walanda Maramis sadar bahwa kaum perempuan harus bangkit dari keterpurukannya. Adapun gagasan dari pemikiran Maria Walanda Maramis yang dikutip dari buku “PEREMPUAN MINAHASA MELAWAN KOLONIALISME (Perjuangan Maria Walanda Maramis dan PIKAT di Bidang Pendidikan dan Politik)” salah satunya yaitu sebagai berikut:

“Disini saja mengirim hormat dan dengan satoe djabatatan tangan jang koeat kepada sekalian teman-teman bangsa perempoean Minahasa serta mengoetjap: ‘hip, hip, hoera!’ Dengan meloepa kebodohan dan kerendahan, maka beranilah saja oetjapkan kepada publiek, bahwa sampailah waktoenja perempoean-perempoean Minahasa bangoen dari tidoernja. Padanglah kesebalah timoer, dimana matahari moelai terbit.” (Maria Walanda Dalam Denni, 2022)

Dari gagasan tersebut Maria Walanda Maramis dapat membawa kesadaran dalam diri setiap perempuan di Minahasa saat itu. Maria Walanda Maramis juga mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) untuk perkumpulan kaum perempuan Minahasa membahas masalah-masalah yang terjadi kepada kaumnya dan langkah-langkah apa saja yang akan di ambil untuk memperebutkan hak mereka. Maria Walanda berfikir bahwa Perjuangan tidak harus dengan mengangkat senjata tetapi juga bisa di lakukan lewat organisasi yang terstruktur.

Dengan adanya kontribusi perempuan dalam dunia pemerintahan baik itu hak memilih maupun hak dipilih, maka itu akan menjadi kesempatan mereka dapat mengungkapkan keinginan dan kebaikan kaumnya. Oleh sebab itu Maria Walanda memperjuangkan hak perempuan dalam memilih dan dipilih. Menurut pemikiran Maria Walanda Negara di bentuk atas dasar tujuan dan kepentingan bersama, yang tentunya perempuan juga turut andil dalam konstitusi bukan hanya laki-laki.(Denni, 2022).

B. Peran Maria Walanda dalam Memperjuangkan Hak Perempuan yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Politik

Menurut hasil data yang di dapatkan peneliti mengenai peran apa saja yang di lakukan maria Walanda Maramis dengan pemikirannya tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya) sebagai gerakan perempuan di Minahasa

PIKAT adalah gerakan perempuan Minahasa yang di pelopori oleh Maria Walanda Maramis. Tujuan awal Maria Walanda mendirikan organisasi PIKAT adalah untuk mengumpulkan atau mempersatukan kaum perempuan dan menyadarkan mereka akan pentingnya sebuah organisasi untuk mendobrak sistem patriarki kolonialis yang saat itu mengakar kuat pada budaya serta kehidupan masyarakat. Maria Walanda berhasil membuat seluruh kaum perempuan sadar akan pentingnya memperjuangkan hak mereka, sehingga organisasi PIKAT semakin meluas bahkan sampai ke pulau Jawa. (Ivan, 2017).

2. Pendidikan sebagai alternatif untuk kesetaraan

Maria Walanda juga mendirikan sebuah Sekolah pertama bagi perempuan, menurut Maria Walanda, pendidikan merupakan hal yang penting untuk di bangun demi terbentuknya generasi bangsa yang berkualitas karna Maria Walanda percaya bahwa generasi yang hebat lahir dari ibu yang cerdas. Beliau berfikir dengan jalur pendidikan kaum perempuan dapat berkembang pemikiran dan juga pengetahuannya terutama akan hak-hak mereka yang tertindas dalam bidang publik dan pemerintahan. (Ivan, 2017).

Melalui "huishoud-school" yang sudah berdiri bersama pendirian PIKAT tahun 1917 namun baru mendapat pengesahan pemerintah pada 16 Januari 1919 (Denni,2022). Dalam satu tulisannya di surat Kabar Keng Hwa Poo (edisi Maret 1921), Maria Walanda menghimbau publik Minahasa untuk mendukung usaha PIKAT tersebut.

...ada bertambah banyak peladjar oentoek nona2 jang tida ada djalan boeat beladjar menjadi goeroe, klerk, dll: maka dapatlah ia belajar roepa2 pekerdjaan roemah tangga oentoek hidoepnja boeat hari2 jang datang, baik selakoe kepala roemah tangga, baik selakoe manoesia jang mentjahari redjikinja dengan taoesah meliwat watas kesopanan bangsa perempoean. (Maria Walanda Maramis Dalam Denni, 2022)

Tulisan tersebut bernada himbauan. Bahwa, sekolah ini adalah untuk gerakan memajukan harkat dan martabat perempuan. Dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan, maka perempuan Minahasa dapat mengembangkan hidupnya secara bermartabat. Demi untuk meyakinkan publik Minahasa pentingnya "huishoud-school" tersebut, maka Maria Walanda Maramis melanjutkan tulisannya dengan berkata:

Pembatja jang terhormat! Bandinglah kemadjoean dagang jang menjual roepa2 pakeain dan barang Europa jang bagoes! berdjoeta2 roepijah anak2 perempoean Minahasa soedah boelang oeangnja sedang kebanyakan antaranja beloem berpadanan dengan keadaan roemah-tangganja dll. Pembatja2 jang soenggoeh2 bertjintakan nasib bangsa perempoean Minahasa kiranja perhatikanlah hal ini. (Maria Walanda dalam Denni, 2022)

Dari pokok pikiran Maria Walanda Maramis tersebut tampak keprihatinannya yang mendalam terhadap perempuan Minahasa, dan kedudukan keluarga dalam masyarakat yang sedang berubah tersebut. Maria Walanda Maramis berusaha memahami situasi secara kritis, terutama dalam hal konsumerisme yang sedang menggejala di kalangan keluarga-keluarga tertentu Minahasa, yaitu tren mengutamakan "gaya" daripada kualitas hidup.

Pada tanggal 12 Juni 1932, PIKAT mendirikan lagi "Vakschool" (sekolah kejuruan) yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah menyelesaikan sekolah dasar Eropa. Di sekolah ini para murid diajarkan pengetahuan dan ketrampilan memasak dan berbagai macam resep, nutrisi, kesehatan, pengembangan pendidikan, administrasi, perawatan binatu, ekonomi rumah tangga, menjahit dan menambal. Sekolah menjadi gerakan alternatif untuk mengangkat derajat perempuan oleh karena politik kolonial pada berbagai bidang yang diskriminatif. (Denni,2022).

3. Maria Walanda Maramis dan PIKAT sebagai gerakan intelektual

Maria Walanda Maramis adalah pejuang emansipasi yang menjadi tonggak perempuan di Minahasa bergerak. Maria Walanda dan organisasi PIKAT bersama-sama membangun cita-cita untuk memperjuangkan hak perempuan (Denni, 2022). Maria Walanda Maramis mengatakan:

Disini saja mengirim hormat dan dengan satoe djabat tangan jang koat kepada sekalian teman2 bangsa perempoean Minahasa serta mengoetjap: "hip, hip, hoera!" Dengan meloepa kebodohan dan kerendahan, maka beranilah saja oetjapkan kepada publiek, bahwa sampailah waktoenja perempoean2 Minahasa bangoen dari tidoernja. Pandanglah kesebelah timoer, dimana matahari moelai terbit.

Pokok pikiran tersebut menggambarkan suatu kesadaran dan intelektualitas seorang Maria Walanda Maramis, bahwa tercapainya maksud perjuangan hak pilih perempuan membutuhkan suatu dukungan publik, yaitu terutama adanya kesadaran bersama untuk perubahan. Pemikiran ini adalah juga suatu keprihatinan terhadap situasi yang sedang mengemuka. Bahwa patriarki kolonialisme dan juga kekristenan telah menyebabkan perempuan Minahasa, terutama generasi mudanya telah hampir kehilangan kesadaran betapa pentingnya perempuan berpartisipasi dalam politik, sebab kedudukan Minahasa Raad misalnya adalah strategis dalam menentukan arah kehidupan bersama secara lebih adil.

Dalam hal pendidikan di Minahasa, pendidikan tinggi untuk pribumi hanya untuk laki-laki yang terutama berasal dari keluarga elit. Dalam hal hak pilihpun diskriminasi tampaknya lebih dominan berasal dari paham dan struktur negara kolonial yang patriarki dan hirarkis. Paham dan struktur tersebut adalah watak khas negara kolonial. Hak politik diberikan kepada laki-laki dari keluarga elit yang dalam asumsi kolonial elitisisme sosial ini justru menjadi struktur pendukung kolonial. Namun, sejarah menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonial secara politik berasal dari massa rakyat yang terus menerus mengalami ketidakadilan dan kaum terpelajar dari keluarga-keluarga elit. (Denni, 2022).

Maria Walanda Maramis yang kemudian memperoleh posisi sebagai "nyora guru", dan PIKAT yang juga pengurusnya berasal dari kalangan elit Minahasa sepertinya adalah fenomena paradoks dalam kolonialisme. (Ivan, 2017). Sebab justru elitisisme mereka secara sosial dan intelektual tersebut telah berkembang menjadi gerakan memperjuangkan hak pilih bagi kaum perempuan. Perjuangan ini sepertinya adalah juga sikap politis mendobrak paham dan struktur negara kolonial yang patriarki dan diskriminatif. Maria Walanda Maramis dan PIKAT percaya dan yakin, bahwa jalan untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaum perempuan adalah melalui jaminan hak bebas berpikir, berpendapat dan berbicara. Hak pilih bagi kaum perempuan adalah wujud dari kebebasan tersebut.

4. Kewajiban hak pilih bagi perempuan

Pada tahun 1919 didirikan Dewan Minahasa. Masa itu kewajiban hak pilih dan dipilih hanya dimiliki kaum laki-laki saja dan perempuan tidak di ikut sertakan, baik itu dalam hal memilih ataupun dipilih. Perempuan pribumi mengalami banyak masalah, yaitu dia sebagai perempuan yang berhadapan dengan patriarki kolonial; sebagai warga jajahan ia tidak memiliki hak politik; dan seterusnya. (Denni, 2022). PIKAT kemudian pada akhirnya melibatkan diri pada diskursus hak pilih perempuan. PIKAT yang berdiri pada tahun 8 Juli 1917, segera melakukan aksi-aksinya sesuai dengan visi-misinya. (Kaunang, 2017). Keberadaan PIKAT yang cepat berkembang tersebut rupanya dengan segera diketahui oleh pengurus VVV (Vereeniging Voor Vrouwenkiesrecht) di Batavia. Maria Walanda Maramis dalam tulisannya di Surat Kabar Keng Hwa Poo edisi 28 Mei 1921 memulai paragraf pertama dengan informasi ini:

Pada bulan Desember 1918 kami Hoofdbestuur "Pikat" dapatlah djempoetan dan pertanjaan dari njonja2 Bestuur dari Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht di Batavia, kalau2 kami setoedjoe dengan mereka itoe akan minta pada pemerintah agoeng soepaja bangsa perempoean boleh mendapat kiesrecht (hak memilih) sama seperti lelaki. (Maria Walanda dalam denni, 2022)

Rupanya PIKAT memiliki kontak dengan VVV. VVV di Batavia sedang menghimpun dukungan dari organisasi-organisasi perempuan se-Hindia Belanda untuk mengajukan aspirasi mereka ke Volksraad agar perempuan memiliki hak pilih. PIKAT sangat mendukung langkah-langkah VVV di Batavia. Maria Walanda Maramis dalam tulisannya itu melanjutkan:

Waktoe itoe kami soedah djawabkan bahwa kami setoedjoe. Serta kami soedah mengirim pada pemerintah agoeng soeatoe rekest menoeroet tjonto njonja2 terseboet. (Maria Walanda dalam Denni, 2022)

Dari tulisan tersebut Maria Walanda menjelaskan bahwa beliau setuju dengan langkah-langkah dan keputusan yang di ambil oleh VVV Batavia. Maria Walanda saat itu yang memang sedang berusaha agar perempuan memiliki hak terutama hak pilih sangatlah mendukung keputusan yang di buat tersebut.

Elsbeth Locher-Scholten mengutip Handelingen Volksraad 1919 menuliskan, saat pembahasan di Volksraad, sebagian besar para anggota dewan orang Minahasa menyatakan dukungannya untuk hak pilih perempuan di dewan ini. Dasar argumen mereka adalah adat, bahwa di Minahasa persamaan hak antara laki-laki dan perempuan telah ada sejak lama. Para anggota dewan mayoritas setuju kecuali seorang Calvinis - untuk mendukung petisi VVV yang menuntut hak pilih perempuan, tulis Handelingen Volksraad. (Denni, 2022).

Di tahun-tahun itu, Gubernur Jenderal rupanya telah menyatakan dukungannya terhadap petisi yang disampaikan oleh sejumlah asosiasi perempuan yang menuntut pemberian hak politik perempuan. Organisasi PIKAT yang di ketuai Maria Walanda adalah satu dari sedikit organisasi perempuan pribumi se Hindia-Belanda yang bergerak bersama menuntut hak pilih bagi perempuan tersebut. Merespon petisi tersebut, Volksraad menyatakan keinginannya untuk memperoleh dukungan lebih banyak organisasi perempuan pribumi. Demikian seperti dikutip dari *De Locomotief* edisi 14-02-1919. (Ivan, 2017).

Perjuangan Maria Walanda bersama PIKAT secara *de jure* berhasil, yaitu pada tahun 1921 pemerintah menyatakan perempuan memiliki hak dipilih di Minahasa Raad. Namun, kebudayaan kolonialisme patriarki masih melekat dalam diri masyarakat sebagian besar, hingga sampai tahun 1930an-pun di Minahasa-Raad misalnya belum ada perempuan yang terpilih sebagai anggota walau perempuan sudah memiliki hak pilih dan dipilih sepenuhnya dalam artian terlibat langsung dalam politik pemerintahan dalam mengambil keputusan publik.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah ada di bahas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Menurut pemikiran Maria Walanda Maramis sebagai tokoh pejuang emansipasi perempuan, pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan agar pemikiran perempuan dapat berkembang bahwa penting bagi perempuan untuk mendapatkan hak politik yaitu memilih dan dipilih karna perempuan bukan hanya perhiasan rumah tangga sehingga perempuan pantas untuk mendapatkan hak tersebut, sebab hak tersebut merupakan wujud kebebasan bagi perempuan. Maria Walanda Maramis juga sadar bahwa kaum perempuan harus bangkit dari keterpurukannya dan sadar bahwa mereka juga berhak memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. perempuan yang berada dalam ranah politik di Indonesia sering mendapatkan ketidakadilan karna berlakukanya budaya patriarki, kurangnya pendidikan perempuan, serta kurangnya pengetahuan perempuan mengenai politik, sehingga menjadi penghambat bagi perempuan untuk dapat masuk ke dalam ranah politik pemerintahan.
2. Peran Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan hak perempuan yang mempengaruhi perkembangan sosial politik di wilayah Sulawesi Utara, antara lain:
 - a. Maria Walanda mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) sebagai alat untuk pergerakan dalam memperjuangkan hak perempuan di Sulawesi Utara.

- b. Maria Walanda mendirikan “huishoud-school” dan “Vakschool” yaitu sekolah khusus untuk perempuan dan anak-anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan. Berdirinya sekolah ini tentunya di pelopori oleh organisasi PIKAT dan di bantu juga oleh teman-teman sesama kaumnya.
- c. Maria Walanda menuliskan gagasannya lewat surat kabar, yang berisikan protesnya kepada pemerintah Minahasa dan juga bahkan menulis surat untuk pemerintah di Batavia (Jakarta), terhadap perempuan yang tidak memiliki hak untuk memilih dan dipilih.

Pemikiran serta gerakan yang Maria Walanda lakukan di anggap pemikirannya mengarah pada feminisme liberal, dimana feminisme ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Feminisme ini juga mengarah pada persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh haknya.

SITASI DAN DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Press Uin Sunan Kalijaga.
- Amin, Saidul. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Krisis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di dunia barat dan Islam)*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Amini, Mutia. (2021). *Sejarah Organisasi perempuan Indonesia (1928-1998)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aliyah, Ida Hidayatul. Dkk. (2018). *Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Jurnal Pembangun Sosial Vol. 1. Jawa: Temali.
- Atmosiswartoputra, Mulyono. (2018). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Batubara, Ulfah Nury. Dkk. (2021). *Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan*. Jurnal Education and Development. Vol. 9 No.4
- Dhiyaa Thurfah ilaa. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 4. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Hasriyani Mahmud. (2014). *Feminisme dalam Islam (Telaah Pemikiran Murtadha Muthahari)*. Skripsi Filsafat politik. Jawa Tengah: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hidayat, rahmad. (2020). *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ivan, R.B. Kaunang. (2017). *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu*. Manado Sulawesi Utara: Aseni.
- Lakawa, Septemmy E. (2018). *Perempuan, Dapur dan Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiardjo, Miriam. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Prima Grafika.
- Merlin Brenda Angeline Lumintang. (2021). A CROSS-BOUNDARY MISSIONARY: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Missional Berdasarkan Pembacaan ulang Narasi Maria Walanda Maramis.
- Mosse, Cleves Mosse. (2018). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslimah, N. D., Suyitno, S., & Purwadi, P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminis dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basatra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.20961/basatra.v7i1.35510>
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwastini, Ni Komang Arie. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis*. Vol. 2 No. 1
- Talumewo, Bodewyn Grey. (2015). Perkembangan pers Minahasa pada masa kolonial tahun 1869-1942. *Jurnal Skripsi S.S., Universitas Sam Ratulangi*.
- Pinontoan, Denni H.R. (2022). *Perempuan Minahasa Melawan Kolonialisme*. Tomohon: Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur.
- Yusuf, Sarana. (2019). Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa). *Skripsi Ilmu Politik*. Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
- Internet :
- Aris, (2021). Ideologi: Pengertian, Fungsi, Sejarah dan Jenisnya. (<https://www.gramedia.com/literasi/ideologi/>, diakses 7 February 2024)
- Kasenda, Peter, (2015). Maria Walanda Maramis dan historiografi Indonesia. (<https://www.scribd.com/doc/287307613/Maria-Walanda-Maramis-Dan-Historiografi-Indonesia>, diakses 5 Desember 2023).
- William, Ciputra. (2022). Biografi Maria Walanda Maramis, Pahlawan Nasional Perempuan Kebanggaan Masyarakat Minahasa.

Dewi Ria Komala Sari, Dr. Taufiq Akhyar, Norma Juainah, Pemikiran Dan Gerakan Politik Maria Walanda Maramis dalam Memperjuangkan Hak Perempuan Di Sulawesi Utara Tahun 1890-1924, JSIPOL, Vol. 3, Issue 3, No. 5, July 31, 2024

(<https://regional.kompas.com/read/2022/03/01/143000878/biografi-maria-walanda-maramis-pahlawan-nasionalperempuankebanggaan.-page2> , diakses 7 February 2024)